



Pola Komunikasi Remaja Desa Simpang Perak Jaya Dalam Bermain Sosial Media Tiktok

Darmawati¹, Tony Maulana²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹darmawati@uin-suska.ac.id, ²tonymaulana2250@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi remaja di Desa Simpang Perak Jaya dalam menggunakan media sosial TikTok. TikTok menjadi salah satu platform yang banyak digunakan oleh remaja untuk berinteraksi, mengungkapkan kreativitas, serta berbagi informasi. Namun, penggunaan media sosial juga dapat memengaruhi cara berkomunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 20 remaja aktif pengguna TikTok di Desa Simpang Perak Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di desa ini menggunakan TikTok tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial. Mereka membangun pola komunikasi yang interaktif dan kreatif, namun juga menghadapi tantangan terkait dampak negatif penggunaan media sosial seperti misinformasi dan kurangnya privasi. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya pembimbingan dalam penggunaan media sosial untuk remaja.

Kata Kunci: Pola komunikasi, remaja, TikTok, media sosial, Desa Simpang Perak Jaya.

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan remaja. Salah satu platform yang sedang populer di kalangan remaja adalah TikTok, yang menawarkan berbagai fitur seperti video pendek dan berbagai filter menarik. TikTok memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan teman-teman, serta mengakses berbagai jenis informasi secara cepat. Hal ini juga berlaku di Desa Simpang Perak Jaya, di mana remaja banyak yang aktif menggunakan TikTok sebagai media untuk berkomunikasi.

Namun, meskipun memiliki banyak manfaat, penggunaan TikTok oleh remaja juga memunculkan beberapa permasalahan terkait pola komunikasi mereka. Sebagian remaja merasa bahwa TikTok menjadi sarana yang efektif untuk berbagi ide dan mendapatkan perhatian, sementara sebagian lainnya menghadapi tantangan terkait dengan dampak negatif penggunaan media sosial seperti gangguan psikologis atau kecanduan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang terbentuk di kalangan remaja Desa Simpang Perak Jaya dalam menggunakan TikTok serta faktor-faktor yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi melalui media sosial ini.

Beberapa penelitian terkait menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan remaja dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dalam kehidupan nyata. Menurut Yanti (2022), penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan komunikasi langsung dan memperburuk hubungan sosial. Di sisi lain, penelitian oleh Sutrisno (2021) menyoroti bahwa media sosial seperti TikTok dapat menjadi alat yang kuat untuk mengembangkan kreativitas dan membangun hubungan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi gap penelitian terkait pola komunikasi remaja di desa, khususnya dalam konteks penggunaan TikTok.

Penggunaan media sosial di kalangan remaja telah menjadi fenomena yang semakin meluas dalam beberapa tahun terakhir, dan sejumlah penelitian menunjukkan dampak signifikan dari kebiasaan ini terhadap kemampuan mereka dalam berinteraksi secara langsung. Media sosial saat ini lebih dari sekadar platform untuk hiburan atau berbagi informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana utama untuk membangun hubungan sosial. Hal ini dapat memengaruhi cara remaja berkomunikasi, baik dalam interaksi daring maupun tatap muka.

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu keterampilan komunikasi langsung remaja, yang penting dalam interaksi sosial sehari-hari. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2022) menunjukkan bahwa remaja yang lebih sering berinteraksi melalui media sosial cenderung mengurangi keterampilan komunikasi tatap muka mereka. Dalam interaksi digital, mereka cenderung menggunakan teks atau gambar sebagai bentuk komunikasi, yang sering kali menghilangkan elemen-elemen non-verbal yang sangat penting dalam komunikasi tatap muka, seperti ekspresi wajah, nada suara, atau bahasa tubuh. Hal ini, menurut Yanti, berpotensi menghambat pengembangan keterampilan empati dan kecerdasan emosional remaja, yang sangat diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Penelitian lain oleh Kuss dan Griffiths (2017) mengungkapkan bahwa kebiasaan berkomunikasi secara digital, seperti yang banyak dilakukan remaja, dapat menyebabkan mereka menjadi kurang peka terhadap perasaan orang lain dalam interaksi tatap muka. Ketika remaja terbiasa menggunakan media sosial sebagai sarana utama untuk berkomunikasi, mereka mungkin tidak cukup terbiasa dalam membaca dan merespons isyarat emosional yang sering kali muncul dalam komunikasi langsung. Keterampilan ini, seperti kemampuan untuk membaca ekspresi wajah atau nada suara, sangat penting dalam membangun hubungan interpersonal yang positif. Tanpa keterampilan ini, remaja berisiko menghadapi kesulitan dalam memahami perasaan orang lain, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hubungan sosial mereka di dunia nyata.

Selain itu, penelitian oleh Kuss dan Griffiths (2017) juga menunjukkan bahwa interaksi melalui media sosial, meskipun memungkinkan remaja untuk tetap terhubung dengan teman-teman mereka, dapat mengarah pada komunikasi yang lebih dangkal dan kurang mendalam. Komunikasi yang lebih mendalam dan personal sering kali terjadi dalam interaksi tatap muka, di mana terdapat nuansa dan pemahaman lebih dalam mengenai konteks emosi dan pikiran orang lain. Di sisi lain, komunikasi digital cenderung lebih terfokus pada pesan langsung dan cepat tanpa banyak interaksi yang mendalam, yang bisa mengurangi kualitas hubungan sosial.

Namun, ada juga sisi positif dari penggunaan media sosial dalam komunikasi remaja. Penelitian oleh Ellison et al. (2007) menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan hubungan sosial dan memperluas jaringan sosial remaja. Meskipun komunikasi di dunia maya tidak selalu menggantikan interaksi tatap muka, media sosial dapat membantu remaja menjaga hubungan dengan teman-teman mereka, bahkan jika mereka berada di lokasi yang berbeda. Selain itu, media sosial juga dapat memberikan platform untuk berekspresi dan mencari dukungan sosial, terutama bagi remaja yang mungkin kesulitan dalam membentuk hubungan di dunia nyata.

Dengan demikian, meskipun media sosial memberikan banyak manfaat dalam memperluas jaringan sosial dan memungkinkan komunikasi yang lebih fleksibel, penelitian juga menunjukkan adanya dampak negatif terhadap keterampilan komunikasi langsung remaja. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mendampingi remaja dalam mengelola penggunaan media sosial mereka dengan bijak. Mengedukasi remaja tentang pentingnya komunikasi langsung dan mengembangkan keterampilan empati serta kecerdasan emosional akan membantu mereka untuk menjaga keseimbangan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan efektif..

Namun, ada pula penelitian yang menyoroti sisi positif dari penggunaan media sosial. Sutrisno (2021) menyatakan bahwa media sosial, khususnya platform seperti TikTok, dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan kreativitas dan mempererat hubungan sosial antar penggunanya. TikTok memungkinkan penggunanya untuk berbagi konten kreatif, seperti video musik, tantangan, dan konten yang menunjukkan identitas diri. Dengan cara ini, remaja dapat membangun hubungan dengan teman-teman mereka, serta berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki minat dan hobi yang sama. Platform ini juga menyediakan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas, yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa percaya diri dan identitas pribadi.

Penelitian yang sedang dilakukan di Desa Simpang Perak Jaya ini diharapkan dapat mengisi celah penelitian sebelumnya, khususnya terkait pola komunikasi remaja dalam konteks penggunaan TikTok di lingkungan pedesaan. Penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana TikTok membentuk cara berkomunikasi dan interaksi sosial remaja di desa yang lebih terpencil, yang mungkin berbeda dengan remaja di perkotaan. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana remaja di desa tersebut menggunakan TikTok dalam membangun hubungan sosial, serta dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari penggunaan platform tersebut dalam konteks komunikasi mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai dinamika komunikasi remaja di era digital, serta memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan pola komunikasi yang lebih sehat bagi remaja di berbagai komunitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terbentuk di kalangan remaja Desa Simpang Perak Jaya dalam berinteraksi melalui TikTok. Peneliti berharap dapat memberikan rekomendasi terkait pentingnya pendampingan penggunaan media sosial bagi remaja di desa tersebut, guna meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: Penentuan Lokasi dan Subjek Penelitian Penelitian ini dilakukan di Desa Simpang Perak Jaya dengan subjek penelitian berupa remaja yang berusia antara 14 hingga 19 tahun dan aktif menggunakan TikTok. Sampel penelitian terdiri dari 20 remaja yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tersebut. Pengumpulan Data Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan remaja yang terpilih sebagai informan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan mengenai cara mereka menggunakan TikTok, jenis konten yang mereka konsumsi dan buat, serta bagaimana interaksi mereka di platform tersebut. Analisis Data Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari jawaban informan terkait dengan pola komunikasi mereka, cara berinteraksi di TikTok, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial mereka. Keabsahan Data Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan memverifikasi data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi langsung, serta dokumentasi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pola Komunikasi yang Terbentuk pada Remaja Desa Simpang Perak Jaya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Desa Simpang Perak Jaya menggunakan TikTok untuk berkomunikasi dengan teman-teman mereka melalui video kreatif, komentar, dan pesan pribadi. Mereka menganggap TikTok sebagai ruang yang aman untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, serta memperkuat hubungan sosial dengan teman-teman sebaya.

Platform ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial mereka, terutama dalam hal berkomunikasi dan membangun hubungan dengan teman-teman sebaya. Sebagian besar remaja yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka menggunakan TikTok untuk berinteraksi melalui video kreatif, komentar, dan pesan pribadi. TikTok, yang dikenal dengan format video pendeknya, memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dan kreatif. Video yang mereka buat sering kali mencerminkan kepribadian, minat, dan bahkan masalah yang sedang mereka hadapi, sehingga memungkinkan mereka untuk berbagi cerita dan pengalaman dengan teman-teman mereka di dunia maya.

TikTok telah menjadi platform yang sangat populer di kalangan remaja, dan perannya dalam membangun ikatan sosial menjadi semakin penting dalam konteks kehidupan digital mereka. Bagi banyak remaja, TikTok bukan hanya sekadar alat hiburan, tetapi juga sarana untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman dengan teman-teman atau bahkan orang asing yang memiliki minat yang sama. Salah satu aspek yang menarik dari TikTok adalah kemampuannya untuk menciptakan ruang interaksi yang dinamis melalui berbagai fitur seperti komentar, pesan pribadi, serta konten video yang memungkinkan remaja untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih bebas dan kreatif. Melalui platform ini, remaja dapat berinteraksi dengan teman-teman mereka meskipun mereka tidak bisa bertemu langsung, yang memberikan rasa koneksi sosial yang kuat, bahkan dalam situasi yang terbatas fisik.

Selain itu, TikTok memberi kesempatan bagi penggunanya, terutama remaja, untuk merasa lebih autentik dalam berkomunikasi. Dengan berbagai filter, tantangan, dan format video yang dapat diubah sesuai dengan keinginan, mereka dapat menunjukkan sisi diri yang lebih santai dan spontan. Hal ini, menurut penelitian oleh Marwick dan Boyd (2014), dapat memberikan remaja kebebasan untuk mengekspresikan diri tanpa takut akan penilaian sosial yang lebih keras, seperti yang sering kali terjadi dalam interaksi tatap muka. TikTok memungkinkan mereka untuk berinteraksi dalam konteks yang lebih terbuka, di mana mereka dapat mengontrol bagaimana mereka tampil di hadapan orang lain, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri dan identitas sosial mereka. Hal ini menciptakan ruang di mana remaja merasa lebih diterima dan lebih sedikit tertekan untuk mengikuti norma-norma sosial yang sering kali membebani mereka di dunia nyata.

Dalam konteks membangun hubungan sosial yang kuat, TikTok juga memungkinkan remaja untuk berbagi momen atau pemikiran secara langsung dan spontan, yang mempererat ikatan mereka dengan orang lain. Penelitian oleh Lenhart (2015) menunjukkan bahwa berbagi konten di platform media sosial dapat memperkuat ikatan antara teman-teman, karena mereka merasa lebih terhubung dengan kegiatan dan perasaan yang dialami oleh orang lain. Di TikTok, fenomena ini sering kali tercermin dalam tantangan viral atau tren tertentu yang membuat remaja merasa bahwa mereka adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar, yaitu komunitas yang berbagi minat dan tujuan yang sama. Hal ini mendorong mereka untuk lebih sering berinteraksi dengan teman-teman mereka, baik melalui komentar atau berbagi video, yang akhirnya membangun hubungan sosial yang lebih kuat dan mendalam.

Selain itu, aspek keamanan yang dirasakan oleh banyak remaja juga merupakan elemen penting yang mendukung ikatan sosial melalui TikTok. Mereka merasa bahwa platform ini menyediakan ruang yang relatif aman untuk mengekspresikan diri tanpa adanya tekanan besar dari dunia nyata. Dalam platform ini, mereka dapat lebih bebas untuk berbicara tentang pengalaman pribadi mereka, berbagi opini, atau bahkan mengungkapkan perasaan yang mungkin sulit mereka ungkapkan dalam percakapan tatap muka. Keamanan ini, menurut penelitian oleh Dube et al. (2018), adalah faktor yang mempengaruhi kenyamanan dan keterbukaan dalam berinteraksi di media sosial, karena memberikan rasa kontrol atas informasi pribadi yang mereka bagikan.

TikTok juga memungkinkan remaja untuk menghindari beberapa dinamika sosial yang mungkin terjadi dalam interaksi langsung, seperti tekanan kelompok atau kecemasan sosial yang sering dialami oleh sebagian remaja. Dengan mengandalkan komunikasi berbasis video atau teks, mereka memiliki lebih banyak waktu untuk merencanakan apa yang akan dikatakan atau dilakukan, yang mengurangi ketegangan yang sering muncul dalam percakapan langsung. Ini memberikan kenyamanan tambahan bagi mereka dalam membangun dan menjaga hubungan sosial dengan teman-teman mereka, baik yang baru dikenal maupun yang sudah lama dikenal.

Secara keseluruhan, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai platform hiburan, tetapi juga sebagai alat yang memperkuat ikatan sosial di kalangan remaja. Dengan memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan diri secara bebas, berbagi pengalaman, dan berinteraksi dengan teman-teman, TikTok memainkan peran penting dalam membangun hubungan sosial yang kuat dan bermakna di era digital. Namun, meskipun platform ini menawarkan banyak manfaat, penting untuk tetap memperhatikan potensi dampak negatifnya, seperti kecanduan media sosial atau dampak terhadap kesehatan mental, yang perlu dihadapi dengan kebijakan penggunaan yang bijak dan sadar akan dampaknya.

Bagi banyak remaja di Desa Simpang Perak Jaya, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai tempat hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial yang sudah ada serta menjalin hubungan baru. Di tengah

keterbatasan ruang fisik dan interaksi langsung yang ada di desa, TikTok memberikan alternatif yang memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan teman-teman, berbagi momen penting dalam hidup mereka, dan menunjukkan kreativitas mereka. Oleh karena itu, TikTok bukan hanya dianggap sebagai platform hiburan, tetapi lebih sebagai ruang sosial yang mendalam, di mana mereka bisa merasa dihargai dan diterima dalam komunitas teman sebaya mereka.

b. **Jenis Konten yang Populer di Kalangan Remaja**

Mayoritas remaja menciptakan konten yang bersifat hiburan, seperti dance challenges, lip sync, dan video humor. Mereka juga sering berbagi pengalaman sehari-hari, termasuk kegiatan di sekolah, perayaan hari besar, dan kehidupan pribadi lainnya. Interaksi melalui konten yang bersifat hiburan ini memperkuat ikatan emosional di antara remaja, namun beberapa dari mereka juga menggunakan TikTok untuk mendapatkan perhatian lebih banyak dari teman-teman dan orang lain di luar desa.

Mayoritas remaja di Desa Simpang Perak Jaya menggunakan TikTok untuk menciptakan konten yang berfokus pada hiburan, yang mencakup berbagai bentuk kreativitas seperti dance challenges, lip sync, dan video humor. Hal ini mencerminkan bagaimana platform tersebut telah menjadi saluran ekspresi yang menyenangkan dan menarik, di mana mereka dapat menunjukkan keterampilan atau sekadar bersenang-senang. Dance challenges dan lip sync, yang sangat populer di TikTok, memungkinkan remaja untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang unik dan terkadang lucu, menggabungkan gerakan-gerakan tarian atau menyinkronkan gerakan bibir dengan lagu-lagu populer yang sedang tren. Jenis konten seperti ini bukan hanya hiburan bagi pembuatnya, tetapi juga memberikan kesenangan bagi teman-teman mereka yang melihatnya. Video humor menjadi sarana lain yang mereka gunakan untuk membagikan kebahagiaan dan tawa, yang memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi jarak sosial antara mereka, meskipun terpisah oleh ruang fisik.

Selain konten hiburan, banyak remaja juga memanfaatkan TikTok untuk berbagi aspek kehidupan sehari-hari mereka, seperti aktivitas di sekolah, perayaan hari besar, atau momen-momen pribadi yang lebih intim. Dengan berbagi momen-momen tersebut, mereka tidak hanya memperlihatkan kehidupan mereka kepada teman-teman, tetapi juga membuka kesempatan untuk membangun koneksi yang lebih personal. Mereka dapat berbagi pengalaman yang bisa dipahami dan dihargai oleh orang lain, baik itu teman dekat atau orang lain yang memiliki minat serupa. Ini menjadikan TikTok lebih dari sekadar platform hiburan, melainkan juga sebagai ruang untuk berbagi cerita hidup, memperkenalkan diri, dan menjalin hubungan sosial yang lebih mendalam.

Namun, meskipun banyak konten yang bersifat pribadi dan berbagi pengalaman sehari-hari, tidak jarang beberapa remaja menggunakan TikTok sebagai cara untuk mendapatkan perhatian lebih dari teman-teman mereka maupun orang-orang yang berada di luar desa. Hal ini terjadi karena di TikTok, mereka dapat menjangkau audiens yang lebih luas, tidak terbatas pada teman-teman sebaya atau orang-orang yang mereka temui setiap hari. Dengan menciptakan konten yang menarik, seperti video viral atau tantangan yang sedang tren, mereka berusaha menarik perhatian lebih banyak orang, berharap untuk mendapatkan lebih banyak likes, komentar, dan pengikut. Fenomena ini menggambarkan bagaimana media sosial, termasuk TikTok, sering kali menjadi ajang bagi remaja untuk mengonfirmasi eksistensi diri mereka di mata orang lain dan memperoleh pengakuan sosial. Meski demikian, tidak jarang hal ini berujung pada upaya berlebihan untuk memamerkan diri, yang bisa menambah tekanan sosial, terutama bagi mereka yang merasa belum cukup mendapatkan perhatian atau pengakuan yang mereka inginkan.

c. **Dampak Penggunaan TikTok Terhadap Pola Komunikasi Sosial**

Meskipun TikTok memberikan kebebasan berekspresi, penggunaan media sosial ini juga memengaruhi komunikasi langsung antara remaja di kehidupan sehari-hari. Beberapa remaja mengakui bahwa mereka cenderung lebih sering berkomunikasi melalui media sosial daripada bertemu secara langsung. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi tatap muka dan pengembangan keterampilan sosial yang lebih baik.

Beberapa remaja mengakui bahwa mereka lebih sering berkomunikasi melalui platform seperti TikTok daripada bertemu langsung dengan teman-teman mereka. Fenomena ini terjadi karena TikTok menawarkan kemudahan dan kenyamanan dalam berkomunikasi, di mana mereka bisa saling berbagi video, komentar, dan pesan pribadi tanpa harus berinteraksi secara fisik. Platform ini memberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri dengan cara yang lebih fleksibel, serta memungkinkan mereka untuk berkomunikasi kapan saja dan di mana saja, yang tentu saja memengaruhi pola komunikasi mereka di dunia nyata.

Namun, meskipun komunikasi melalui media sosial seperti TikTok memberikan banyak manfaat, penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi secara tatap muka. Komunikasi langsung di dunia nyata melibatkan berbagai keterampilan sosial yang tidak selalu bisa dipraktikkan melalui media sosial, seperti membaca ekspresi wajah, memahami bahasa tubuh, dan berinteraksi dalam situasi yang penuh nuansa emosional. Dengan terlalu bergantung pada TikTok atau platform lainnya untuk berkomunikasi, remaja mungkin mengalami kesulitan dalam membangun koneksi sosial yang lebih mendalam dan memperkuat hubungan interpersonal di dunia nyata. Mereka mungkin juga merasa lebih canggung atau kurang percaya diri ketika dihadapkan pada interaksi langsung dengan teman-teman atau orang lain di sekitar mereka, karena mereka terbiasa dengan format komunikasi yang lebih terstruktur dan kurang membutuhkan improvisasi seperti yang terjadi dalam percakapan langsung.

Lebih jauh lagi, fenomena ini juga berpotensi menghambat pengembangan keterampilan sosial yang lebih baik, terutama bagi remaja yang sudah terbiasa menghabiskan banyak waktu di dunia maya. Interaksi langsung di luar

media sosial sangat penting dalam membentuk keterampilan empati, kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan kemampuan untuk menangani konflik atau perbedaan pendapat secara konstruktif. Ketika komunikasi lebih sering dilakukan melalui media sosial, remaja mungkin kehilangan kesempatan untuk mengasah keterampilan ini, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang sehat dan efektif di dunia nyata. Dengan kata lain, meskipun TikTok memberikan platform yang menarik untuk berekspresi, pengaruhnya terhadap komunikasi tatap muka perlu mendapat perhatian agar keseimbangan antara dunia maya dan dunia nyata tetap terjaga dengan baik.

d. **Tantangan yang Dihadapi Remaja dalam Penggunaan TikTok**

Remaja juga mengungkapkan beberapa tantangan dalam menggunakan TikTok, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat dan tekanan sosial untuk tampil sempurna. Hal ini terkadang menyebabkan stres, terutama ketika mereka merasa terpaksa mengikuti tren atau memperoleh jumlah suka dan komentar yang banyak untuk merasa diterima.

Salah satu tantangan yang sering diungkapkan oleh remaja adalah masalah penyebaran informasi yang tidak akurat. Di TikTok, di mana informasi dapat menyebar dengan sangat cepat dan tanpa adanya verifikasi yang memadai, remaja sering kali terpapar pada konten yang mengandung informasi yang tidak jelas kebenarannya atau bahkan hoaks. Hal ini dapat membingungkan mereka, terutama ketika mereka melihat banyak orang lain, termasuk teman-teman atau influencer, membagikan atau menyukai informasi tersebut. Ketika informasi yang salah atau menyesatkan tersebar luas, ini dapat menimbulkan kebingungan dan kecemasan, mengingat pengaruh besar TikTok terhadap pola pikir dan pandangan dunia remaja.

Namun, salah satu tantangan yang lebih signifikan adalah tekanan sosial untuk tampil sempurna. TikTok, dengan algoritmanya yang sering mempromosikan video berdasarkan popularitasnya—yaitu jumlah suka, komentar, dan berbagi—menciptakan suatu budaya kompetisi yang tidak sehat di kalangan penggunanya, terutama remaja. Mereka merasa terdorong untuk selalu menampilkan versi terbaik dari diri mereka, sering kali melalui konten yang dipoles, di mana mereka berusaha memproyeksikan citra diri yang sempurna—baik itu melalui penampilan fisik, gaya hidup yang tampaknya ideal, maupun pencapaian yang tampak luar biasa. Tekanan ini terkadang membuat remaja merasa terjebak dalam keharusan untuk selalu terlihat bahagia, sukses, dan bebas dari masalah. Hal ini bisa menambah beban psikologis, terutama bagi mereka yang merasa tidak dapat memenuhi standar kecantikan atau kesuksesan yang disajikan di platform tersebut.

Tekanan untuk memperoleh jumlah suka dan komentar yang banyak juga menjadi faktor yang memengaruhi perasaan mereka. Banyak remaja yang merasa bahwa pengakuan sosial di TikTok—melalui jumlah suka dan komentar—menjadi tolok ukur untuk merasa diterima dan dihargai. Ketika video mereka tidak mendapatkan respons yang mereka harapkan, mereka bisa merasa tidak dihargai atau bahkan cemas tentang citra diri mereka. Ini dapat menimbulkan stres, perasaan tidak aman, dan rendahnya rasa percaya diri. Sebagian remaja bahkan mungkin merasa terpaksa mengikuti tren atau tantangan yang sedang viral, meskipun mereka tidak benar-benar tertarik atau merasa nyaman melakukannya, hanya untuk mendapatkan perhatian lebih banyak atau agar tidak merasa tertinggal. Fenomena ini menciptakan rasa urgensi untuk terus terhubung dengan dunia maya dan memperoleh validasi dari orang lain, yang dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang nilai diri yang sebenarnya.

Tekanan sosial yang ditimbulkan oleh penggunaan TikTok ini sering kali menciptakan ketegangan emosional, karena remaja merasa harus menjalani dua kehidupan: satu yang nyata di dunia fisik dan satu lagi yang lebih banyak dibentuk oleh standar media sosial. Ketika standar yang ditetapkan oleh TikTok tidak tercapai atau tidak sesuai dengan kenyataan hidup mereka, hal ini bisa mempengaruhi kualitas hubungan sosial mereka di dunia nyata, meningkatkan kecemasan sosial, dan berisiko menurunkan kesejahteraan mental mereka. Pada akhirnya, meskipun TikTok memberikan peluang besar bagi remaja untuk berkreasi dan bersosialisasi, dampak psikologis dari tekanan untuk tampil sempurna dan mengikuti tren dapat mempengaruhi keseimbangan emosional mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar sekolah dan komunitas desa memberikan pendampingan yang lebih intensif terkait penggunaan media sosial yang sehat bagi remaja. Penyuluhan tentang dampak penggunaan media sosial yang berlebihan dan pentingnya komunikasi langsung perlu dilakukan untuk menghindari dampak negatif terhadap perkembangan sosial remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai pola komunikasi remaja di Desa Simpang Perak Jaya dalam menggunakan TikTok, yang menunjukkan bahwa platform ini telah menjadi ruang yang sangat berperan dalam membentuk cara mereka berinteraksi dan mengekspresikan diri. Remaja di desa tersebut mengadopsi TikTok sebagai media komunikasi yang interaktif dan kreatif, di mana mereka tidak hanya berbagi konten hiburan, tetapi juga saling berkomunikasi melalui video, komentar, dan pesan pribadi. TikTok memberi mereka kebebasan untuk mengekspresikan identitas pribadi mereka dan mengembangkan hubungan sosial dengan teman-teman sebaya, sekaligus memungkinkan mereka untuk berkreasi dengan berbagai format konten yang menarik. Meskipun demikian, penggunaan TikTok juga membawa dampak negatif yang perlu diperhatikan. Salah satu dampak yang cukup signifikan adalah potensi gangguan psikologis yang muncul akibat tekanan sosial untuk tampil sempurna dan memperoleh pengakuan melalui jumlah suka dan komentar. Selain itu, kecanduan media sosial yang dapat timbul dari penggunaan berlebihan juga menjadi

perhatian, karena ini bisa mengurangi kemampuan remaja dalam berinteraksi secara langsung dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik di dunia nyata.

Dengan semakin meluasnya penggunaan TikTok di kalangan remaja, peran orang tua, guru, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam memberikan arahan dan pembimbingan terkait penggunaan media sosial ini. Pendidikan dan kesadaran tentang penggunaan media sosial yang sehat, serta dampak psikologis yang mungkin timbul, harus menjadi bagian dari pembelajaran yang diterapkan kepada remaja. Selain itu, penting bagi keluarga dan pendidik untuk mendorong remaja agar dapat menjaga keseimbangan antara kehidupan sosial di dunia nyata dan interaksi digital mereka, dengan menekankan pentingnya komunikasi tatap muka sebagai bagian dari perkembangan keterampilan sosial yang lebih luas. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan remaja dapat memanfaatkan TikTok secara positif, tanpa terjebak dalam dampak negatif yang dapat mengganggu kesejahteraan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Araujo, T., & Sousa, M. (2019). *Social Media and Communication: The Influence of Instagram on Youth's Identity and Social Development*. Journal of Media and Communication Studies, 11(3), 45-56.
- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.
- Dube, E., Havelange, J., & Bouchard, M. (2018). *The Impact of Social Media on Adolescents: The Case of Facebook and Instagram*. Journal of Youth Studies, 21(5), 687-702.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Anchor Books.
- Herring, S. C., & Stoerger, S. (2014). *Gender and Social Media: Social Networks, Blogs, and Beyond*. John Wiley & Sons.
- Hendrickson, L., & Kimbrough, J. (2021). *Youth and Digital Media: The Psychological and Social Impact of Social Media on Adolescents*. Youth Development Journal, 18(2), 102-115.
- Iqbal, M. (2020). *Social Media and Identity Formation among Teenagers: Case Study of TikTok in Pakistan*. Journal of Social Media Studies, 10(4), 34-47.
- Junco, R. (2013). *The Influence of Social Media on Student's Academic Performance and Social Behavior*. Journal of College Student Development, 54(4), 23-34.
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). *Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned*. International Journal of Environmental Research and Public Health, 14(3), 311-324.
- Lenhart, A. (2015). *Teens, Social Media & Technology Overview 2015*. Pew Research Center. Retrieved from <http://www.pewinternet.org>
- Li, J., & Li, X. (2020). *TikTok and Teen Social Interaction: A Case Study of Chinese Adolescents*. Journal of Social Media and Communication, 16(2), 125-137.
- Marwick, A. E., & Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.
- Mehdizadeh, S. (2010). *Self-Presentation 2.0: Narcissism and Self-Esteem on Facebook*. CyberPsychology, Behavior, and Social Networking, 13(4), 357-364.
- Papageorgiou, A., & O'Keeffe, G. (2019). *Impact of Social Media on Adolescents' Social Skills and Interpersonal Communication*. Journal of Social and Personal Relationships, 36(3), 89-104.
- Robb, M. B. (2018). *Teens and Technology: The Impact of Social Media on Adolescent Development*. Child Development Perspectives, 12(1), 30-35.
- Sari, P. S., & Soelistyo, S. (2022). *Exploring Social Media and Digital Interactions Among Indonesian Teens: A TikTok Study*. Indonesian Journal of Media Studies, 7(2), 98-110.
- Setiawan, J. (2022). *The Role of Social Media in Shaping Adolescent Social Skills and Peer Relationships in Jakarta*. Journal of Indonesian Youth Studies, 15(1), 22-40.
- Subramaniam, D., & Tan, A. (2020). *The Role of Social Media in Shaping Social Interactions: A Survey on Youth in Malaysia*. Journal of Social Psychology, 19(3), 45-60.
- Yanti, F. (2022). *Impact of Excessive Social Media Use on Adolescent Communication Skills*. Journal of Digital Literacy, 11(2), 56-70.
- Ziegler, D., & Simmons, J. (2020). *Social Media Use Among Adolescents and the Effects on Communication and Peer Interaction*. Journal of Adolescent Research, 35(6), 1101-1122.